

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* PADA
MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA KELAS IV**

Benedikta Sari Lehota¹, Tasi'awati Salsa Kaliwanovia²

STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya

[benediktalehota62@gmail.com¹](mailto:benediktalehota62@gmail.com)

ABSTRACT

Science learning in elementary schools still faces challenges regarding low student engagement due to a lack of variety in instructional methods. This issue impacts conceptual understanding, particularly on the topic of changes in the states of matter. This study aims to determine the effectiveness of implementing the Think Pair Share (TPS) learning model in enhancing the engagement and learning outcomes of IV elementary school students. The methodology employed is descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this study involved fourth-grade students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results indicate that the application of the Think Pair Share model successfully increased students' active participation in the learning process, fostered critical thinking skills, and assisted students in better understanding the concept of changes in the states of matter. Furthermore, student interactions and the learning atmosphere became more conducive. Based on these findings, it can be concluded that the Think Pair Share learning model is effective for teaching Science, specifically regarding changes in the states of matter, in IV elementary school classrooms.

Keywords: *Think Pair Share (TPS), Science Learning, Student Engagement, Changes in States of Matter*

ABSTRAK

Pembelajaran IPA di sekolah dasar masih menghadapi masalah rendahnya keterlibatan peserta didik karena kurangnya variasi metode pembelajaran. Hal ini berdampak pada pemahaman konseptual, khususnya pada materi tentang perubahan wujud benda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar. Metodologi yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian melibatkan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, mendorong kemampuan berpikir kritis, dan membantu peserta didik memahami konsep perubahan wujud benda dengan lebih baik. Selain itu, interaksi antar peserta didik dan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* efektif digunakan dalam pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda di kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci: *Think Pair Share* (TPS), Pembelajaran IPA, Keterlibatan Peserta didik, Perubahan Wujud Benda,

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses penempaan yang dialami oleh peserta didik dalam usaha memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tingkat kedewasaannya (Nurbaya & Fikr, 2019)¹. Pendidikan sekolah dasar dirancang untuk membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui pengembangan potensi yang terencana. Dalam konteks ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi sangat penting karena menghubungkan peserta didik dengan fenomena alam di sekitar mereka. IPA dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang sangat penting dalam menghadapi persoalan nyata di kehidupan sehari-hari (Harpina, 2025)². Ilmu pengetahuan Alam berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam

memecahkan masalah kehidupan. Namun, kompetensi ini hanya dapat berkembang secara optimal melalui bimbingan guru, yang bertindak sebagai fsilitator dan motivator. Sebagai panutan utama, guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik untuk ditiru, sehingga kualitas karakter dan kemampuan penalaran mereka sebagian besar ditentukan oleh contoh yang diberikan selama proses pembelajaran.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan mempunyai peranan penting dalam pendidikan (Yenti, 2023)³. Peran seorang guru melampaui sekadar menyampaikan materi akademik, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran dan penasihat bijak bagi pengembangan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, guru dapat diibaratkan sebagai lukisan utama, referensi utama bagi peserta didik untuk ditiru dan diikuti dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti sebuah karya seni, kualitas dan nilai

¹ Nurbaya & Fikr, 2019

² Harpina, 2025

³ Yenti, 2023

perilaku serta kepribadian peserta didik sangat bergantung pada contoh yang diberikan oleh guru mereka. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan perkembangan moral dan intelektual peserta didik merupakan cerminan dari contoh yang diberikan oleh pendidik di lingkungan sekolah. Perilaku teladan guru perlu dikombinasikan dengan penggunaan media pengajaran inovatif untuk memfasilitasi transfer pengetahuan yang lebih efektif. Dengan memilih alat bantu atau media pengajaran yang relevan, guru dapat memberikan visualisasi konkret yang mendukung penjelasan lisan, sehingga peserta didik tidak hanya dapat meniru perilaku guru tetapi juga memahami esensi materi pelajaran secara lebih mendalam.

Media pembelajaran memainkan peran penting sebagai saluran komunikasi sistematis untuk menyampaikan materi pendidikan dari guru kepada peserta didik dengan cara yang lebih komunikatif. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan pesan dan informasi materi

pembelajaran sehingga terjadi proses belajar (Mawardi, 2016)⁴. Penggunaan berbagai media pendukung tidak hanya bertujuan untuk membangkitkan antusias belajar tetapi juga berfungsi sebagai solusi efektif untuk mengubah teori yang sulit dipahami menjadi representasi yang lebih. Dengan menggunakan media pembelajaran, hambatan dalam penyampaian informasi dapat diatasi, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih efisien untuk hasil belajar yang optimal. Penggunaan media pendukung ini menjadi landasan penting bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif di dalam kelas. Karena itu, media pembelajaran yang dipilih harus dipadukan dengan pola pengajaran yang teratur agar setiap kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan yang pasti dan hasil yang terukur.

Mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan membutuhkan penerapan model pembelajaran sebagai kerangka kerja yang

⁴ Mawardi, 2016

mengatur interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran sehingga guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan suatu informasi, ide, pengetahuan, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide (Asrini, 2021)⁵. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu melalui serangkaian aktivitas yang direncanakan. Dalam praktiknya, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat memengaruhi proses pembelajaran, khususnya dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Salah satu model yang cocok untuk menciptakan lingkungan pembelajaran adalah model *Think Pair Share* (TPS), yang menekankan proses diskusi terarah untuk memperkuat pemahaman kolektif tentang konsep. Model ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap individu secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka

sendiri sebelum bertukar ide dengan rekan-rekan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa metode pengajaran yang monoton seringkali menjadi hambatan utama bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Metode pengajaran monoton dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Susanti, 2024)⁶. Kondisi ini membuat peserta didik kehilangan kesempatan untuk berdiskusi serta berpikir kritis sehingga mereka cenderung menjadi pasif di dalam kelas. Padahal, inti dari pendidikan IPA sebenarnya terletak pada pengalaman belajar yang bersifat aktif dan benar-benar bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perubahan metode pembelajaran agar peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam memahami fenomena alam di sekitar mereka.

Materi Perubahan Wujud Benda menuntut pemahaman konsep yang mendalam melalui kegiatan pengamatan, diskusi, serta penalaran yang kuat bagi peserta didik. Perubahan wujud adalah fenomena

⁵ Asrini, 2021

⁶ Susanti, 2024

transisi fase fisik suatu material ke bentuk yang berbeda dari wujud asalnya. Transformasi ini umumnya ditandai dengan perubahan yang terlihat pada dimensi dan bentuk struktural objek. Selain perubahan fisik, proses ini sering menghasilkan aroma atau bau baru yang sebelumnya tidak dimiliki objek tersebut. Dengan demikian, fenomena ini mencakup evolusi keseluruhan sifat sensorik dan morfologis suatu zat akibat pengaruh lingkungan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fahreza & Heryanto, 2024)⁷ yang menyatakan bahwa perubahan wujud benda adalah proses beralihnya bentuk fisik suatu materi yang disertai dengan modifikasi ukuran, struktur, hingga karakteristik aromanya dari kondisi semula. Topik perubahan wujud zat mengharuskan setiap peserta didik untuk menguasai konsep-konsepnya secara mendalam agar dapat memahami fenomena alam secara menyeluruh. Penguasaan materi ini dibangun melalui serangkaian kegiatan observasi langsung dan diskusi kelompok interaktif untuk memperluas pemikiran peserta didik. Lebih lanjut,

keterampilan penalaran yang tajam diperlukan agar peserta didik dapat menghubungkan teori ilmiah dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Seluruh rangkaian kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahwa pemahaman yang dikembangkan bukan sekadar hafalan, melainkan hasil dari analisis kritis dan sistematis.

Hal tersebut sangat penting karena fenomena perubahan wujud benda selalu berkaitan erat dengan kejadian nyata yang dialami, contohnya air yang berubah menjadi es saat disimpan dalam lemari pendingin. Ketika peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam proses tersebut, mereka akan kesulitan untuk menguasai konsep yang diajarkan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, proses pembelajaran IPA di kelas IV masih cenderung didominasi oleh metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab sederhana. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal, terutama dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi,

⁷ Fahreza & Heryanto, 2024

dan bekerja sama dengan teman. Selain itu, model pembelajaran seperti *Think Pair Share* (TPS) belum digunakan secara maksimal, padahal model ini berpotensi meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pain Share* maka peserta didik akan aktif belajar dan akan mempengaruhi hasil belajarnya (Siregar, 2021)⁸.

Tantangan di dalam kelas terasa kian rumit karena adanya perbedaan karakteristik peserta didik, termasuk kehadiran anak-anak dengan kebutuhan khusus atau inklusi. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Pitaloka, 2022)⁹. Variasi kemampuan belajar ini mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode mengajar yang bisa merangkul semua peserta didik tanpa terkecuali. Guru perlu memberikan peluang yang setara agar setiap individu dapat terlibat langsung dalam proses belajar. Maka dari itu, sangat penting

untuk menerapkan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama, keaktifan, dan sesuai dengan situasi sebenarnya di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diiterapkan pada materi perubahan wujud benda bagi peserta didik kelas IV. Penelitian ini dirancang untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai praktik nyata penggunaan metode tersebut di dalam kelas. Melalui kegiatan ini, akan terlihat gambaran yang nyata tentang bagaimana langkah-langkah pembelajaran berlangsung sesuai dengan situasi kelas yang sebenarnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi konkret mengenai pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan inklusi bagi seluruh peserta didik.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk melatih sekaligus meningkatkan kerja sama peserta didik dalam proses belajar mengajar (Rosita, 2023)¹⁰. Melalui model ini, peserta didik diberikan

⁸ Siregar, 2021

⁹ Pitaloka, 2022

¹⁰ Rosita, 2023

ruang untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, hingga membagikan hasil pemikirannya kepada seluruh kelas. Setiap tahapan dalam metode ini dirancang untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam berkomunikasi dan berani menyampaikan ide-ide mereka. Selain itu, proses tersebut secara otomatis melatih kemampuan kerja sama antar peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.

Secara operasional, model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki tiga tahapan pembelajaran, yaitu; fase berpikir (*Think*), guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan topik pelajaran dan memberi setiap peserta didik kesempatan untuk menemukan jawaban secara individu. Setelah itu, pada fase berpasangan (*Pair*), peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dengan pasangannya untuk membandingkan pemikiran mereka dan menggabungkan ide-ide tersebut menjadi satu jawaban bersama. Terakhir, pada fase berbagi (*Share*), setiap pasangan diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelas, sementara guru berkeliling ruangan untuk membantu

peserta didik yang masih mengalami kesulitan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendukung bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik inklusi. Model ini memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman konsep secara mandiri maupun melalui kerja sama yang saling membantu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menerapkan metode tersebut pada materi perubahan wujud benda di kelas IV untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara. Melalui pendekatan ini, efektivitas model akan diukur dalam meningkatkan keaktifan serta pemahaman seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, digunakan secara sistematis untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi perubahan wujud benda di kelas IV Sekolah Dasar berdasarkan kondisi yang terjadi.

Menurut (Winwin, 2018)¹¹, deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang praktis dan lugas, di mana penarikan kesimpulannya dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta khusus untuk kemudian membentuk sebuah gambaran umum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif dan sistematis penerapan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPA.

Untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta didik, peneliti menggunakan media pembelajaran berupa *pop-up book* yang dirancang untuk mendukung interaksi di kelas. Penggunaan *pop-up book* dianggap sangat relevan karena kemampuannya untuk memvisualisasikan objek melalui tampilan tiga dimensi, sehingga konsep ilmiah dapat disajikan secara lebih dinamis. Sinergi antara model pembelajaran dan media visual ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menguraikan fenomena perubahan wujud benda.

Penelitian ini memilih peserta didik kelas IV sebagai subjek utama, dengan total 25 peserta didik,

termasuk satu peserta didik berkebutuhan khusus atau inklusi. Meskipun perencanaan awal melibatkan seluruh kelas, proses pengumpulan data lapangan akhirnya terbatas pada 24 peserta didik. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan satu peserta didik untuk hadir dalam penelitian, sehingga ia tidak dapat berpartisipasi dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data yang disajikan dalam laporan ini sepenuhnya didasarkan pada kontribusi dari 24 responden yang hadir secara fisik selama proses penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Made 1 Surabaya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi perubahan wujud benda di kelas IV dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

1. Tahap Observasi

Hasil observasi menunjukkan kegiatan pembelajaran tentang topik perubahan wujud benda di kelas IV

¹¹ Winwin, 2018

dilaksanakan melalui tiga fase utama yaitu; pada fase berpikir (*think*), guru menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di sekitar peserta didik untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik tentang materi. Sebagian besar peserta didik berhasil melakukan analisis pribadi untuk mengenali perubahan suatu benda. Peserta didik inklusi yang terlibat dalam studi ini juga menunjukkan perkembangan yang baik dengan memberikan respons, meskipun dengan bantuan guru.

Memasuki tahap berpasangan (*pair*), peserta didik diarahkan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan lima orang. Dalam fase ini, terjadi proses pertukaran gagasan yang mendalam guna menyelaraskan berbagai pemikiran mandiri yang telah disusun sebelumnya. Para peserta didik saling mengoreksi serta melengkapi pemahaman satu sama lain mengenai fenomena mencair, membeku, menyublim, mengkristal, mengembun hingga menguap. Suasana diskusi kelompok ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar menghormati pandangan rekan kelompok sekaligus memperkokoh

penguasaan konsep melalui interaksi bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti antar sesama anggota kelompok. Awalnya, peserta didik inklusi tampak tertinggal selama diskusi kelompok, dimana ia lebih banyak diam dan tidak mampu mengungkapkan pikirannya sendiri. Namun, berkat bimbingan dan dukungan penuh dari guru, peserta didik tersebut akhirnya mampu berpartisipasi aktif, dengan percaya diri mengungkapkan pendapatnya, dan berkontribusi dalam diskusi dengan teman-temannya.

Pada fase penutup yakni berbagi (*share*), setiap kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di hadapan teman-teman sekelas. Dari 24 peserta didik yang berpartisipasi, sebagian besar peserta didik yang pada mulanya terlihat ragu-ragu akhirnya mampu menunjukkan rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas. Mereka berhasil menjelaskan bahwa fenomena perubahan wujud tidak hanya terbatas pada modifikasi struktur fisik, melainkan juga mencakup pada karakteristik lainnya seperti aroma benda. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator

yang menjaga agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman selama presentasi, sembari memberikan pendampingan yang mendalam bagi kelompok yang masih kesulitan.

Pemanfaatan media *pop-up book* terbukti menjadi elemen kunci yang membantu keberhasilan tahapan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran dengan materi perubahan wujud benda. Visualisasi tiga dimensi yang dihadirkan oleh media ini mampu menghubungkan pemahaman siswa selama fase *Think*, di mana mereka dapat mengamati ilustrasi sebelum merumuskan ide secara mandiri. Ketika memasuki fase *Pair* dan *Share*, keberadaan media tersebut berfungsi sebagai rujukan visual yang mempermudah siswa dalam mendiskusikan serta mempresentasikan konsep yang kompleks dengan lebih sistematis. Dengan demikian, media *pop-up book* bukan sekadar alat bantu, melainkan sebagai pendorong yang memperkuat daya nalar dan kritis peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih mudah.

Temuan dari hasil observasi tersebut selanjutnya diperkuat melalui

sesi wawancara langsung dengan peserta didik dan guru untuk mengeksplorasi lebih jauh kesan dan pandangan mereka sepanjang proses pengajaran dan pembelajaran.

2. Tahap Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan bahwa memiliki waktu untuk memikirkan materi secara individual sebelum diskusi sangat membantu mereka memahami topik yang dipelajari. Hal ini secara signifikan mengurangi beban mental dan kecemasan peserta didik ketika harus berbagi ide, baik dalam kelompok kecil maupun ketika berbicara di depan kelas. Peserta didik menganggap pengalaman belajar ini jauh lebih menarik karena mereka memiliki kesempatan untuk menyesuaikan pemahaman mereka menggunakan gaya bahasa yang lebih familiar, sehingga materi tentang perubahan wujud benda, yang awalnya tampak rumit, menjadi jauh lebih ringkas dan mudah diingat. Guru juga menegaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan mereka untuk memantau kemajuan setiap individu secara lebih objektif, termasuk mengamati bagaimana peserta didik

inklusi menanggapi setiap arahan yang diberikan.

3. Dokumentasi



Gambar 1 Guru menjelaskan berbagai fenomena konkret yang terjadi di sekitar



Gambar 3 guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok



Gambar 4 peserta didik bekerja dalam kelompok



Gambar 2 peserta didik yang telah berhasil menemukan contoh perubahan wujud benda yang terjadi



Gambar 5 peserta didik menjelaskan hasil diskusi di depan kelas



Gambar 6 wawancara guru



Gambar 7 wawancara peserta didik

Pembahasan

Penggunaan model *Think Pair Share* telah terbukti sangat berhasil dalam menyederhanakan konsep perubahan fisik pada objek menjadi sesuatu yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik kelas IV. Nilai tambah dari metode ini terletak pada waktu berpikir yang memungkinkan setiap peserta didik, termasuk peserta didik inklusi, untuk mengembangkan kerangka kerja pribadi sebelum mulai berkolaborasi dengan teman sebaya lainnya. Hal ini memperkuat teori bahwa aktivitas observasi pribadi

yang diikuti oleh interaksi kelompok dapat meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Partisipasi 24 peserta didik, termasuk satu peserta didik berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* sangat fleksibel bagi semua pembelajaran. Peserta didik inklusi mampu berintegrasi dengan baik berkat sesi diskusi kelompok, yang memungkinkan mereka menerima bimbingan langsung dari teman sebaya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana peserta didik yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman sebaya mereka yang masih kesulitan memahami perubahan ukuran atau bentuk.

Secara teori, keberhasilan ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang terorganisir dengan baik. Melalui diskusi kelompok, beban peserta didik dalam memahami materi yang sulit terasa lebih ringan karena mereka dapat bertukar ide. Lebih lanjut, sesi presentasi di depan kelas melatih peserta didik untuk menyusun kembali pengetahuan mereka menjadi kalimat yang mudah dipahami, yang secara

tidak langsung meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Singkatnya, model *Think Pair Share* tidak hanya meningkatkan nilai akademik tetapi juga berhasil mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial peserta didik kelas IV

Hasil penerapan model *Think Pair Share* (TPS) pada materi perubahan wujud benda di kelas IV sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *think pair share* sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Selain berdampak pada peningkatan pemahaman konseptual, model ini juga mendorong partisipasi aktif peserta didik, memperkuat interaksi antar peserta didik, serta meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan keberanian menyampaikan pendapat (Sari *et al.*, 2025)¹². Pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share* yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Nuryasana, 2019)¹³.

Penerapan model *Think Pair Share* telah terbukti efektif dalam menumbuhkan keberanian peserta didik, karena mereka merasa lebih bebas untuk menyampaikan pendapat mereka dalam kelompok kecil sebelum akhirnya berbicara di depan seluruh kelas (Etti, 2025)¹⁴.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual dan aktivitas belajar peserta didik kelas IV pada materi perubahan wujud benda. Alur pembelajaran yang dimulai dari berpikir mandiri, berdiskusi dalam kelompok kecil beranggotakan lima orang, hingga berbagi di depan kelas, telah terbukti efektif dalam mengubah pemahaman abstrak menjadi lebih konkret dan mampu menjangkau keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk peserta didik inklusi. Model ini tidak hanya membantu peserta didik menguasai materi melalui pengamatan perubahan bentuk dan ukuran benda, tetapi juga

¹² Sari *et al.*, 2025

¹³ Nuryasana, 2019

¹⁴ Etti, 2025

berhasil membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi sosial yang lebih baik di lingkungan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrini. (2021). *STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN.* 2(2), 142–148.
- Etti, S. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman.* 1(1), 70–73.
- Fahreza, M. A., & Heryanto, A. (2024). *Pemahaman Konsep IPA Materi Perubahan Wujud Benda.* VII(1), 50–62.
- Harpina. (2025). *Konsep Dasar IPA.*
- Mawardi. (2016). *Merancang Model dan Media Pembelajaran.*
- Nurbaya, & Fikr, A. (2019). *Nurbaya Aiman Fikr.*
- Nuryasana, E. (2019). *Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS).* 1(1), 72–80.
- Pitaloka, A. A. P. (2022). *Konsep dasar anak berkebutuhan khusus.* 2, 26–42.
- Rosita, I. T. A. (2023). *MENINGKATKAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE.* 3(1), 1–10.
- Sari, N. F., Fakhriyah, F., & Ratnasari, Y. (2025). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta didik Sekolah Dasar.* 8, 1297–1310.
- Siregar, M. H. (2021). *Pembelajaran think-pair-share (tps) dalam meningkatkan berpikir kritis dan akademik peserta didik.* 1(4), 270–280.
- Susanti, S. (2024). *Dampak dari pembelajaran monoton.* 2(2), 86–93.
- Winwin, Y. (2018). *Penelitian, Metode Kualitatif, Deskriptif.* 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yenti, A. (2023). *PERANAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.* 3, 27–35.